

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini bermaksud memahami fenomena praktik pola asuh ayah dalam membina karakter anak, di lingkungan keluarga TKW di Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, yang antara lain menyangkut tentang persepsi, motivasi, dan perilaku ayah dalam mengasuh anak-anak mereka. Hal tersebut dipaparkan secara holistik, dalam bentuk deskripsi kata-kata yang menggambarkan kenyataan sosial di atas. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang didefinisikan oleh Satori dan Komariah (2012, hlm. 24) berikut ini, "Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah."

Digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, juga dilatarbelakangi keinginan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai fenomena praktik pola asuh ayah dalam membina karakter anak, yang tidak dapat dikuantifikasikan. Praktik pola asuh ayah dalam membina karakter anak ini, hanya bisa dilihat melalui pengamatan langsung oleh peneliti, dengan cara berinteraksi secara intens dengan para responden, untuk mendapatkan gambaran data empiris yang diteliti dari sudut pandang responden, sebagaimana pendapat Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 2) berikut ini :

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.

Para peneliti kualitatif menerapkan berbagai metode, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Penelitian ini bertujuan meneliti secara mendalam fenomena pola asuh ayah dalam membina karakter anak di lingkungan keluarga TKW tersebut dalam kurun waktu tertentu (ketika penelitian ini berlangsung). Jika ditinjau dari hal tersebut, maka metode yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Pengertian studi kasus dikemukakan oleh Yin (2003) berikut ini :

*Case study is an approach capable of examining simple or complex phenomenon, with units of analysis varying from single individuals to large corporations and businesses; it entails using a variety of lines of action in its data-gathering segments, and can meaningfully make use of and contribution to the applicatin on of theory.*

Ruang lingkup yang tidak terlalu besar, memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi terhadap fokus penelitian yang digarap, sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran mendalam tentang hal yang diteliti, sebagaimana pendapat Al Wasilah (2015, hlm. 42) berikut ini, “Studi kasus cocok untuk penelitian skala kecil tetapi memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada satu kasus topik penelitian sehingga pemahamannya mendalam. Studi kasus cocok untuk memahami proses yang terjadi, yang akan tetap tersembunyi bila hanya dilakukan lewat survei.”

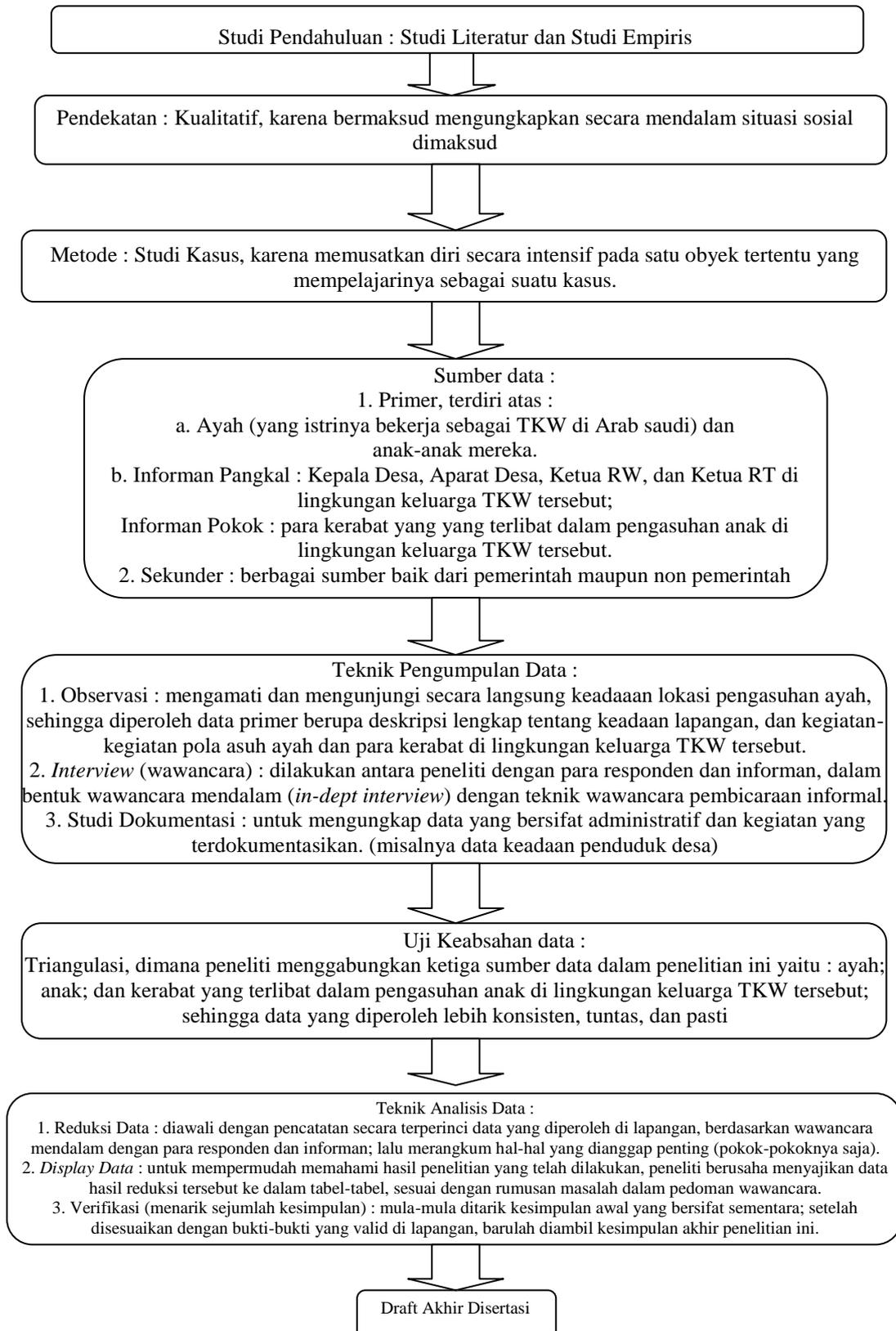
Karena penelitian ini memusatkan pada satu obyek tertentu yaitu praktik pola asuh ayah dalam membina karakter anak dalam keluarga TKW, dan mempelajarinya sebagai suatu kasus, maka desain penelitiannya bisa disebut sebagai penelitian kualitatif deskriptif studi kasus, seperti pendapat Nawawi (2003, hlm. 1) berikut ini :

Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian ini, dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Data tidak hanya diperoleh dari responden penelitian ini saja, melainkan berasal dari semua pihak yang dianggap mengetahui dan mengenal kasus ini dengan baik, sehingga dapat diperoleh langsung dari sudut pandang subjek penelitian ini, dan bersifat lebih mendalam. Hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2014, hlm. 49) yang menyatakan hal sebagai berikut, “Deskriptif kualitatif studi kasus bertujuan untuk memahami secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*), yang ada pada tempat (*place*) tertentu”.

### Gambar 3-1 Alur Desain Penelitian

#### PRAKTIK POLA ASUH AYAH DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA TENAGA KERJA WANITA



### 3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Karena bertolak dari asumsi tentang fenomena sosial yang unik dan kompleks, maka data dalam penelitian ini harus ditelusuri secara mendalam, sehingga mampu mendeskripsikan fenomena praktik pola asuh ayah dalam membina karakter anak di lingkungan keluarga TKW di Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang tersebut secara utuh.

Partisipan penelitian ini adalah keluarga TKW Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, maksudnya adalah sebuah keluarga (baik yang tergolong sebagai keluarga inti atau keluarga luas), dengan sejumlah anak, dimana sang ibu bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Saudi Arabia, dan masih berada disana pada saat penelitian ini berlangsung, sementara sang ayah juga tetap bertindak sebagai pencari nafkah bagi keluarganya.

Berbicara tentang prosedur *sampling* dalam penelitian kualitatif, yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Berkaitan dengan hal ini, Bungin (2003, hlm. 53) menyatakan hal sebagai berikut:

Untuk memilih sampel (dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial) lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Selanjutnya, bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai.

Jadi, dalam penelitian kualitatif tidak mempermasalahkan jumlah sampel. Selanjutnya, berkaitan dengan masalah *sampling*, Bungin (2003, hlm. 53-54) mengemukakan ada tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif yaitu :

a) pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai), atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian; b) pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, dan c) menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah terjadi replikasi perolehan informasi). Dalam menempuh tiga tahapan tersebut, prosedur pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif yang lazim digunakan adalah melalui teknik *snowball sampling*

Ketika melakukan teknik *snowball sampling* dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Praktek inilah yang disebut Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2008, hlm. 219) dengan istilah sebagai berikut :

”*Serial selection of sample units*”, atau dalam kata-kata Bogdan dan Biklen dinamakan “*snowball sampling technique*”. Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian. Proses ini dinamakan oleh Bogdan dan Biklen sebagai ”*continuous adjusment of 'focusing' of the sample*” .

Berkaitan dengan hal ini, Moleong (2007, hlm. 224) mengemukakan :

Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul.

Sampel penelitian ini adalah unit analisis yang memiliki berbagai karakteristik yang berkaitan dengan Praktik Pola Asuh Ayah dalam membina Karakter Anak di Lingkungan Keluarga Tenaga Kerja Wanita Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, yaitu :

1. Suami, yang istrinya menjadi Tenaga Kerja Wanita di Arab Saudi, beserta anak-anak mereka.
2. Para kerabat di lingkungan keluarga TKW tersebut.
3. Kepala Desa, Aparat Desa, serta ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) dimana keluarga Tenaga Kerja Wanita tersebut tinggal.

Unit analisis penelitian di atas dapat berkembang tergantung pada tujuan (*purposive*) dan pertimbangan (*considerance*) informasi sesuai dengan data yang diperlukan sehingga mencapai ketuntasan.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam *sumber data primer* yaitu *responden* dan *informan* baik informan pangkal maupun informan pokok (*key informant*) [Koentjaraningrat, 1994, hlm. 130]. Yang menjadi responden adalah suami (ayah) yang istrinya menjadi TKW, serta anak-anak mereka.

*Informan pangkal*, yaitu orang-orang yang mampu memberi informasi secara umum mengenai masalah penelitian dan dapat mengintroduksi kepada peneliti untuk menghubungi informan lain yang mampu memberikan informasi secara mendalam tentang masalah yang sedang diteliti. Mereka adalah Kepala Desa, Aparat Desa, serta ketua RW dan RT dimana para responden tinggal.

*Informan pokok* dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara mendalam tentang pola asuh ayah di lingkungan keluarga TKW Desa Sindang Mulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Mereka adalah para kerabat yang terlibat dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga TKW tersebut. Informasi yang mendalam dan luas dari para responden, juga informan baik pokok maupun pangkal, diharapkan akan membentuk satuan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sedangkan *data sekunder* didapat dari berbagai sumber baik pemerintah maupun non pemerintah, mulai dari Desa, Kecamatan sampai Kabupaten, yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.

Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Pemilihan Desa Sindangmulya sebagai ruang lingkup penelitian ini didasarkan pada sejumlah alasan yaitu : *pertama*, di Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, cukup banyak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai TKW ke Saudi Arabia dengan kontrak kerja selama 2 (dua) tahun dan dapat diperpanjang lagi sesudahnya. *Kedua*, para ayah yang harus menjadi penanggung jawab dan pelaksana utama pendidikan anak di lingkungan keluarga selama ibu bekerja di luar negeri, juga tetap berperan sebagai pencari nafkah.

### 3.3. Pengumpulan Data

Peran peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif sangatlah penting. Karena dialah yang akan bertindak sebagai pengekspor utama dan menelaah semua ruang penelitian dengan cermat. Tidaklah berlebihan, apabila para ahli menobatkan si

peneliti tersebut sebagai instrumen atau alat penelitian, sebagaimana tampak dalam pernyataan Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2008, hlm. 223) berikut ini:

*The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced.*

Dalam upaya pengumpulan data, peneliti pun memposisikan diri sebagai instrumen yang secara intensif terjun langsung ke lapangan mengadakan wawancara mendalam dengan para subjek penelitian ini. Sebagai *human instrument*, peneliti berusaha mengungkap berbagai fakta di lapangan secara maksimal, seluas dan sedalam mungkin. Sejumlah keuntungan *human instrument* dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Satori dan Komariah (2012, hlm. 61-62) berikut ini, "...manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersifat fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indra yang dimilikinya untuk memahami sesuatu".

Pada saat bertindak sebagai *human instrument* di lapangan, peneliti terlebih dulu membekali diri dengan pengetahuan tentang karakteristik penelitian kualitatif, etika penelitian, dan kemampuan bidang ilmu yang ditekuni. Sehingga, peneliti bisa bergaul dengan subjek penelitian ini secara harmonis, sehingga mempermudah dan mempercepat proses pengumpulan data yang dilakukan, sebab para responden bersikap sangat terbuka dalam menjawab berbagai pertanyaan penelitian dalam wawancara mendalam yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Suatu objek hanya dapat diungkap datanya bila peneliti menyaksikannya secara langsung. Dalam meneliti pola asuh ayah ini, peneliti mencoba mengamati secara langsung keadaan lokasi pengasuhan ayah tersebut, mengunjungi lokasi penelitian secara langsung, sehingga dapat melihat semua kegiatan yang sedang berlangsung. Melalui kegiatan ini, peneliti memperoleh data primer yang berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan

manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan pola asuh ayah itu terjadi.

Hal ini selaras dengan pengertian observasi, menurut Sukmadinata (2006, hlm. 220) bahwa “Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.

Melalui kegiatan observasi ini, peneliti dapat menyaksikan langsung kecenderungan perilaku ayah ketika mengasuh anak-anaknya dalam keluarga TKW tersebut, juga cerminan karakter anak sebagai hasil pengasuhan ayah dan juga pihak lain yang terlibat. Jadi, semua kegiatan yang sedang berlangsung dari objek yang ada, tidak luput dari pengamatan peneliti. Manfaat kegiatan observasi dalam sebuah penelitian kualitatif tampak dari pernyataan Lincoln dan Guba dalam Moleong (2007, hlm. 125-126) berikut ini :

Pertama, teknik ini didasarkan atas pengalaman sendiri secara langsung; Kedua, memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada kejadian sebenarnya; Ketiga, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; Keempat, menghilangkan keraguan pada peneliti pada kemungkinan adanya data-data yang menceng (bias); Kelima, kemungkinan peneliti mampu menangani situasi-situasi yang rumit; Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi yang lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Selanjutnya, Moleong (2007, hlm. 164) juga mengemukakan bahwa, “Sebagai peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya, pada saat situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya.” Jadi jelas tidak pada seluruh peristiwa peneliti perlu berperan serta. Dengan kata lain, ada seperangkat acuan tertentu yang membimbingnya untuk berperan serta. Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta, tetapi melakukan fungsi pengamatan. Peranan demikian masih membatasi para unit analisis menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia. Observasi yang dilakukan, sepenuhnya mengamati Pola Asuh Ayah dalam membina Karakter Anak di Lingkungan Keluarga Tenaga Kerja Wanita Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang.

b) *Interview* (Wawancara)

Wawancara dimaksudkan sebagai percakapan antara peneliti dengan para responden dan informan. Untuk mendapatkan data secara menyeluruh, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-dept interview*), dimana tujuannya menurut pendapat Sugiyono (2012, hlm. 233) adalah, "...untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara, diminta pendapat dan ide-idenya".

Menurut Moleong (2007, hlm. 135), *interview* (wawancara) adalah "Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu".

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara pembicaraan informal. Tentang wawancara ini Moleong (2007, hlm. 187) menyatakan bahwa :

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan pada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan, terwawancara malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

Penggunaan teknik bola salju (*Snowball*) bermanfaat dalam wawancara ini, yaitu mulai dari mencari satu informasi yang terus digali dari unit analisis menjadi makin lama makin banyak. Sehingga akhirnya informasi yang didapat mengalami pengulangan. Wawancara yang dilakukan berakhir jika sudah terjadi pengulangan informasi, dalam artian pada teknik wawancara seperti ini ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi, dan jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka wawancarapun sudah dapat diakhiri. Jadi, kuncinya disini adalah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka wawancara sudah harus dihentikan.

### c) Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi dilakukan untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi.

Nasution (1992, hlm. 85) berpendapat bahwa, “Dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber *non human resources* yang dapat dimanfaatkan karena memberikan beberapa keuntungan, yaitu bahannya telah ada, telah tersedia, siap pakai dan menggunakan bahan ini tidak meminta biaya”.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa dokumen antara lain data keadaan penduduk desa tempat responden dan informan tinggal, jumlah penduduk, usia, mata pencaharian, serta tingkat pendidikannya.

### d) Triangulasi

Dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan juga teknik triangulasi, dimana peneliti berusaha menggabungkan ketiga sumber data dalam penelitian ini yaitu ayah; anak; dan kerabat yang terlibat dalam pengasuhan anak di keluarga TKW tersebut. Triangulasi ini sekaligus dimaksudkan juga sebagai pengujian keabsahan data, khususnya kredibilitas datanya, sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

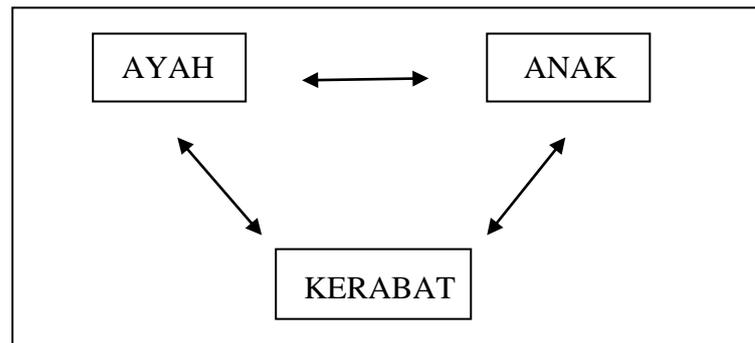
Hal tersebut, selaras dengan pendapat Sugiyono (2008, hlm. 241) berikut ini :

*Triangulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Melalui triangulasi, ”*can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach*” (Patton dalam Sugiyono, 2008, hlm. 241). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Bentuk triangulasi yang peneliti lakukan tercermin dalam gambar berikut ini :

**Gambar 3-2 Triangulasi Sumber Data**



Sumber : Dimodifikasi dari Sugiyono (2012, hlm. 273)

Tiga sumber data yang digunakan peneliti dalam teknik triangulasi ini adalah ayah; anak; dan kerabat (yang terlibat dalam pengasuhan di keluarga TKW tersebut). Pengecekan terhadap sejumlah sumber data yang digunakan, diharapkan menghasilkan peningkatan kekuatan (kevalidan) data tersebut.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan itu dan melakukan yang telah ditemukan kepada pihak lain. Dapat disimpulkan, bahwa analisis data adalah pengorganisasian data, mengurutkan dan membentuknya ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar untuk pemberian makna dan pemahaman.

Sejumlah proses analisis data yang peneliti lakukan, mengacu pada teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2007, hlm. 16-21) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, “Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”.

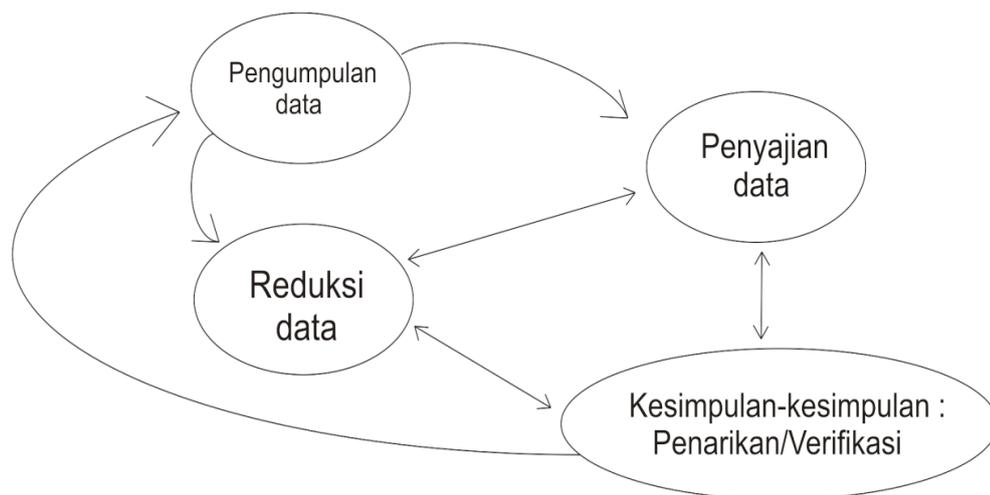
Proses reduksi data, diawali dengan pencatatan secara terperinci data yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara mendalam dengan para responden dan informan. Mengingat terlalu banyaknya data hasil wawancara tersebut, peneliti berusaha merangkum hal-hal pokok yang dianggap penting, sehingga tampak gambaran yang lebih jelas dari data yang diperoleh, dan bisa dijadikan pegangan bagi pengumpulan data berikutnya.

Selanjutnya, untuk mempermudah memahami hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berusaha *mendisplay* (menyajikan) data hasil reduksi tersebut ke dalam tabel-tabel, sesuai dengan rumusan masalah dalam pedoman wawancara.

Sebagai langkah terakhir, peneliti berusaha memverifikasi (menarik sejumlah kesimpulan) hasil penelitian tersebut. Mula-mula ditarik kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, lalu setelah disesuaikan dengan bukti-bukti yang valid di lapangan, barulah diperoleh kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan.

Komponen-komponen analisis data tersebut disajikan dalam gambar berikut ini :

**Gambar 3-3**  
**Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif**



(Sumber : Miles dan Huberman, 2007, hlm. 20)

Dalam proses analisis data ini, peneliti tidak menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya. Melainkan mencoba menganalisisnya sesaat setelah data diperoleh. Hal ini dilakukan untuk menghindari apa yang dikemukakan Alwasilah (2002, hlm. 158) berikut ini, “Peneliti yang tidak bersegera melakukan analisis sedini mungkin tidak akan memperoleh apa yang oleh Glaser disebut *Theoretical sensitivity*, yakni kepekaan teoritis terhadap data yang dikumpulkannya”.